



Penerapan Metode Mendongeng Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Kemampuan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun

Miftahul Rahma,^{1*} Syarifah Halifah,¹ Novita Ashari,¹ Tadzkirah Tadzkirah¹

¹Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

Abstract: *This study aims to determine the process of implementing, strategies, and evaluation methods for teaching folklore storytelling activities to increase children's self-confidence. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through direct observation, structured interviews, and documentation, with PAUD children and teachers as subjects. The findings reveal: (1) the storytelling process involves teachers reading tales, children listening, and a follow-up Q&A session; (2) strategies include selecting stories relatable to children's lives, encouraging them to predict storylines, share experiences, and use storybook media to foster confidence; (3) methods combine lectures and Q&A, with evaluations through observation sheets. Results show significant improvement: indicators of persistence, expressing opinions, and calmness developed as expected, while asking questions and prioritizing independent effort advanced to a very good level. Overall, folk tale storytelling proves effective in building children's confidence.*

Keywords: *folklore; confidence; storytelling; pande's grandmother; age 4-5 years*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan, strategi, metode evaluasi pengajaran kegiatan dongeng cerita rakyat untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Subyek penelitiannya adalah Anak PAUD dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proses penerapan dongeng yaitu guru membacakan dongeng, anak-anak menyimak, lalu dilanjutkan sesi tanya jawab, 2) strategi dongeng yang diterapkan yaitu pemilihan cerita yang dekat dengan kehidupan anak, mengajak anak menebak alur cerita, berbagi pengalaman serupa, serta memanfaatkan media buku cerita untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, 3) metode dongeng yaitu ceramah dan tanya jawab, sedangkan evaluasi dilakukan melalui lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan, indikator pantang menyerah, berani mengemukakan pendapat, dan berpenampilan tenang meningkat menjadi berkembang sesuai harapan, sedangkan indikator berani bertanya serta mengutamakan usaha sendiri mengalami peningkatan lebih tinggi menjadi berkembang sangat baik.

Kata Kunci: cerita rakyat; kepercayaan diri; mendongeng; nenek pakande; usia 4-5 tahun

***Corresponding Author:**

email: miftahulrahma@iainpare.ac.id
Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang, Parepare, 91132, Indonesia

Disubmit: 24 September 2025

Revisi: 2 Oktober 2025

Diterima: 8 Oktober 2025

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan anak terutama membantu anak dalam mengelola emosinya (Azwira et al, 2024). Perkembangan sosial emosional anak semakin menjadi perhatian dalam perkembangan anak. Hal ini karena anak terbentuk melalui proses perkembangan dalam proses belajar. Perkembangan sosial emosional anak usia dini ditandai dengan adanya perkembangan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki rasa pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran, dan tingkah laku mereka (Aurora et al, 2024).

Salah satu aspek krusial dalam perkembangan sosial emosional adalah kemampuan membangun kepercayaan diri. Percaya diri adalah suatu keyakinan pada aspek kelebihan yang dimiliki anak dan keyakinan tersebut menstimulasi merasa sanggup untuk mencapai tujuan dalam hidupnya (Macarau & Stevanus, 2022). Percaya diri merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh seseorang yang meliputi rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan di dalam dirinya (Jumiarsih, 2024). Rasa percaya diri bukanlah sesuatu yang lahir secara instan, melainkan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup, lingkungan, dan pembelajaran individu. Kepercayaan diri tumbuh seiring dengan perkembangan kepribadian seseorang, di mana individu belajar mengenal potensi dirinya, memahami kelebihan dan kekurangannya, serta mampu menerima diri secara utuh. Proses ini terjadi melalui interaksi sosial, dukungan orang tua, pengalaman keberhasilan maupun kegagalan, serta pendidikan yang membangun rasa kompeten dalam diri anak. (Ulviani et al, 2022).

Kepercayaan diri adalah aspek pada diri anak yang berisi mengenai ketangguhan, keahlian, dan keterampilan. Lingkungan yang awalnya dekat dengan seorang anak dapat berkontribusi pada sikap percaya dirinya dengan memberi mereka kesempatan untuk merasa percaya diri dalam pekerjaan mereka dan mengembangkan kemandirian mereka. Kenyamanan fisik dan tidak adanya kekhawatiran akan masa depan merupakan prasyarat untuk mengembangkan rasa percaya diri (Sumarni et al, 2023; S. Wahyuni & Nasution, 2017).

Anak yang percaya diri dapat diindikasikan memiliki perasaan yang kuat terhadap tindakan yang dilakukan, memiliki ketenangan sikap, dapat berkomunikasi dengan baik, kemampuan untuk bersosialisasi, merasa optimis, dapat mengendalikan perasaannya, percaya akan kompetensi/kemampuan diri,

dan memiliki pemahaman memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak sepenuhnya bergantung/mengharapkan bantuan orang lain (Rahman, 2013).

Apabila diamati pelaksanaan pembelajaran untuk membangun rasa percaya diri di PAUD sering ditemukan kenyataan bahwa di PAUD, anak aktif mengikuti perintah apa yang diberikan guru, anak tidak banyak terlibat memberi ide/gagasan sesuai kemauan anak, serta pembelajaran masih banyak berpusat pada guru (Anggaraeni, 2017). Namun, apabila dianalisa secara seksama, sering ditemukan kenyataan bahwa proses pembelajaran di banyak PAUD masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru. Anak-anak cenderung hanya aktif mengikuti perintah atau instruksi yang diberikan tanpa diberi ruang yang cukup untuk mengemukakan ide atau gagasan sesuai keinginan dan kreativitas mereka sendiri. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan rasa percaya diri anak karena mereka kurang diberikan kesempatan untuk bereksplorasi, mengambil keputusan, dan mengaktualisasikan diri dalam pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan tentang rasa percaya diri ini disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal penyebabnya berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal penyebabnya yaitu dari luar, seperti halnya lingkungan rumah, masyarakat dan sekolah. Salah satu usaha untuk menstimulasi rasa percaya diri yaitu melalui lingkungan sekolah dengan melibatkan peran guru (Wardani et al., 2021).

Hasil observasi awal di PAUD Bina Bakti Muslimat Nahdatul Ulama menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun menjadi perhatian utama para guru, terutama dalam aspek penyampaian ide, interaksi sosial, dan respons terhadap pertanyaan guru. Sebagian besar anak masih mengalami keterbatasan dalam berbicara yang erat kaitannya dengan rendahnya rasa percaya diri. Rasa takut melakukan kesalahan atau mendapat kritik dari guru menjadi salah satu faktor utama yang memicu kecemasan anak saat berbicara di depan umum maupun dalam interaksi dengan teman sebaya. Kondisi ini membuat anak-anak cenderung memilih diam dan menghindari komunikasi verbal, sehingga mereka lebih pasif dalam proses pembelajaran.

Membangun rasa percaya diri tidak selalu mudah dan memerlukan pendekatan yang tepat dari lingkungan sekitar, khususnya peran guru. Salah satu metode efektif yang dapat digunakan untuk menstimulasi dan mengembangkan

kepercayaan diri anak adalah melalui metode mendongeng. Metode ini tidak hanya mampu menarik perhatian anak, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berimajinasi, berpartisipasi aktif, serta mengasah kemampuan komunikasi dan keberanian dalam menyampaikan pendapatnya.

Cerita-cerita dalam dongeng memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak karena mengandung nilai-nilai yang relevan untuk diajarkan, baik secara tersurat maupun tersirat. Nilai-nilai tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan yang dapat membantu anak memahami konsep moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai penting yang sering muncul dalam dongeng adalah kesopanan. Anak diajarkan untuk berperilaku sopan melalui contoh karakter dalam cerita yang menghormati orang lain, bersikap santun, dan menghargai tata krama (Lestari & Fatonah, 2023). Dongeng juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi rasa takut dan kecemasan anak. Dalam cerita, seringkali terdapat tokoh pahlawan yang menghadapi tantangan dan mengatasi ketakutan. Ini memberikan anak rasa keberanian dan keyakinan bahwa mereka juga bisa menghadapi tantangan dalam hidup mereka (Pradana et al., 2024).

Ada berbagai riset yang membahas terkait permasalahan kepercayaan diri pada anak, contohnya penelitian dari (Safhira et al., 2024) ditemukan banyak anak TK yang tidak percaya diri saat ditanya oleh gurunya. Terdapat anak yang menghindari kontak mata dengan guru, berbicara dengan suara tidak jelas, memberikan jawaban yang ragu-ragu atau tidak lengkap, serta selalu menundukkan kepala.

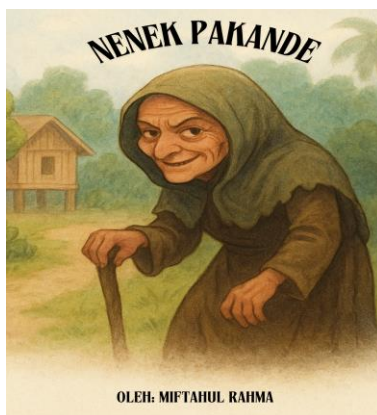
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri Indah Sari, dengan judul “Penerapan *Storytelling* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok B di PAUD Terpadu Al-Madinah Kota Parepare”. Hasil penelitian menjelaskan sebelum adanya tindakan, anak belum mampu menunjukkan kepercayaan diri baik untuk diri sendiri maupun di lingkungannya. Setelah dilakukan tindakan, 5 indikator penilaian kepercayaan diri anak mengalami peningkatan yang dapat dilihat ketika anak mengikuti kegiatan *storytelling* dengan buku cerita bergambar dan boneka jari sebagai media pendukung (P. I. Sari, 2023).

Eni Wahyuni dan Agus Salim juga melakukan riset dengan judul artikel “Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Menunjukkan bahwa berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada anak kelompok B di TK terdapat masalah rendahnya percaya diri. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan percaya diri anak (E. Wahyuni & Salim, 2022).

Andine Amelya et al, dengan judul penelitian “Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran”. Hasil yang diperoleh memperlihatkan anak usia 5-6 tahun pada kelas B sudah memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat baik berdasarkan hasil penerapan metode bermain peran yang memberikan kebebasan anak untuk berimajinasi dan berekspresi menggunakan potensi yang dimiliki sehingga anak merasa lebih percaya diri (Amelya et al, 2024).

Penelitian yang secara khusus menyoroti penerapan metode dongeng cerita rakyat dalam pengembangan kemampuan kepercayaan diri pada anak PAUD masih minim. Padahal, cerita rakyat memiliki nilai historis dan budaya yang kuat, sehingga penggunaannya dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya meningkatkan kemampuan kepercayaan diri, tetapi juga memperkenalkan anak pada warisan budaya bangsa.

Cerita rakyat dengan judul “Nenek Pakande” dipilih karena relevansinya dari unsur dalam cerita tersebut berkaitan dengan budaya lokal serta kemenarikan cerita dari unsur naratif yang menarik. Dongeng ini mudah diadaptasi menjadi media pembelajaran yang interaktif, seperti bercerita yang melibatkan anak secara aktif. Keterlibatan aktif ini meningkatkan keberanian anak mengekspresikan diri dan membangun rasa percaya diri. Oleh karena itu, cerita rakyat dengan judul tersebut dipilih.



Gambar 1
Sampul Buku Dongeng Nenek Pakande

Penelitian ini menawarkan inovasi melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam bentuk cerita rakyat. Sehingga calon peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Mendongeng Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Kemampuan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun”.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana. Penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjelasa yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Ruhansih, 2017).

Rancangan penelitian ini adalah, pada tahap pertama dalam penelitian ini melakukan telah mendalam terhadap konsep dan temuan sebelumnya sebagai dasar analisis penelitian. Proses ini melibatkan penelusuran berbagai referensi dari artikel, jurnal, buku, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Langkah kedua adalah pengumpulan data melalui wawancara dan lembar observasi di kelas. Setelah itu, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Tahap terakhir adalah merumuskan simpulan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah anak di lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang terdiri dari 18 orang meliputi 9 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan serta guru berjumlah 3 orang. Dalam penelitian ini sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian dengan mengamati secara langsung dan dari hasil wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada seperti, buku, jurnal, internet, perangkat pembelajaran, buku cerita dongeng, arsip dan sumber bacaan lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisis data menggunakan teori Miles and Huberman, dengan beberapa langkah yakni: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hal tersebut dilakukan agar data dapat dianalisis dengan mudah melalui adanya langkah-langkah tersebut, maka pada penelitian ini instrumen yang digunakan berupa instrumen wawancara terstruktur dan observasi langsung. Wawancara ini dilakukan kepada guru dan observasi pada kegiatan pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

Proses Penerapan Kegiatan Dongeng Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Kemampuan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun

Cerita Nenek Pakande dipilih karena mengandung nilai moral yang sangat relevan dengan pembentukan karakter anak-anak. Dalam cerita ini, anak-anak diajak untuk belajar tentang kemanusiaan (Juanda, 2017). Pesan moral lainnya adalah turutilah kata-kata orang tua dan jangan mudah mempercayai orang yang baru kita kenal dan jagalah anak kita agar tidak bermain di waktu yang tidak tepat (Redaksi MWI, 2023). Cerita rakyat tersebut berasal dari kabupaten Soppeng (Rudyman et al., 2024). Nama "Pakande" sendiri memiliki arti "pemakan" dalam Bahasa Bugis. Wanita tua ini terkenal karena kebiasaannya menculik bayi dan anak-anak pada malam hari untuk dijadikan santapan (Rudyman et al., 2024).

Dongeng merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang menyenangkan bagi anak. Melalui alur cerita yang menarik, anak lebih mudah menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Kisah dalam dongeng mampu memikat perhatian anak. Dibandingkan dengan nasihat langsung dari orang tua, dongeng cenderung lebih membekas karena memiliki daya tarik emosional dan imajinatif. Bahkan, cerita atau dongeng yang didengar pada masa kecil sering kali tetap diingat secara utuh hingga bertahun-tahun kemudian (Farhani et al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini perlu dilaksanakan dengan metode yang terstruktur dan teratur, sehingga memudahkan proses pembelajaran (Halifah et al., 2025). Penerapan kegiatan dongeng cerita rakyat di PAUD Bina Bakti Muslimat Nahdatul Ulama diungkapkan oleh salah satu guru bernama Tryas Dahniar, dalam hasil wawancara yang dilakukan pada 4 September 2025, yang menyatakan:

"Proses pembelajaran yang telah dilakukan tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya, hanya saja ditambah dengan kegiatan mendongeng."

Kegiatan belajar-mengajar yang diterapkan di PAUD Bina Bakti Muslimat Nahdatul Ulama tetap mengikuti tahapan pembelajaran yang lazim dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini, seperti baris berbaris, pembukaan dengan berdoa, penyampaian materi, kegiatan inti, dan penutup. Dengan kata lain, alur pembelajaran yang dijalankan tidak mengalami perubahan mendasar dalam hal

struktur maupun langkah-langkah umum. Guru tetap memulai pembelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan materi inti yang relevan dengan tema harian yang telah ditentukan. Pada tahap penutup, anak-anak diajak merefleksikan kegiatan, menyimpulkan pelajaran, dan melakukan evaluasi sederhana melalui pertanyaan-pertanyaan ringan atau kegiatan menutup pembelajaran seperti bernyanyi atau berdoa.



Gambar 2
Wawancara dengan Informan 1

Informan lainnya yaitu Roslina, mengungkapkan pernyataannya terkait proses penerapan kegiatan dongeng:

“Dalam kegiatan mendongeng, guru menceritakan isi dari dongeng, kemudian anak-anak menyimak cerita tersebut.”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khalik et al., 2023) (Ismail et al., 2023), yang mengemukakan bahwa proses mendongeng dimulai dengan guru yang membacakan cerita dengan ekspresif dan penuh semangat, sehingga anak-anak tertarik untuk mendengarkan. Guru dapat mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang bagian-bagian cerita yang menarik, misalnya dengan bertanya kepada mereka apa yang mereka pikirkan tentang tindakan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut atau bagaimana jika mereka berada di posisi tokoh dalam cerita. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak, tetapi juga mengasah kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat.

Proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan namun tetap sarat nilai moral. Dongeng juga disisipi dengan imajinasi sang penulis sehingga di dalam sebuah dongeng menghasilkan nilai moral (Gusmayanti & Dimiyati, 2021). Guru memanfaatkan cerita rakyat Nenek Pakande sebagai media penyampaian pesan-pesan positif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Melalui cerita yang disajikan, guru menanamkan pemahaman tentang perilaku baik, seperti menghormati dan menaati nasihat orang tua

sebagai bentuk kasih sayang serta tanggung jawab anak kepada keluarga. Selain itu, pesan tentang tidak bermain sampai larut malam mengajarkan pentingnya menjaga keselamatan, kedisiplinan waktu, dan kesehatan. Sementara itu, pesan agar tidak suka memukul menekankan pentingnya mengendalikan emosi, menjaga hubungan baik dengan teman, serta menumbuhkan sikap kasih sayang dan empati kepada sesama.



Gambar 3
Wawancara dengan Informan 2

Salah satu hal yang dapat digunakan dalam penguatan karakter percaya diri peserta didik adalah melalui tanya jawab. Karena dengan tanya jawab dalam pembelajaran akan memberikan dampak terhadap karakter percaya diri peserta didik (Jamaludin et al., 2023), seperti berani mengemukakan pendapat, berani bertanya, dan berpenampilan tenang. Kepercayaan diri ialah berupa sifat positif yang seharusnya tertanam di dalam setiap anak yang mana hal ini berguna bagi pengembangan dirinya menuju ke arah positif (Khairina & Soedirham, 2022). Annisa Kaltsum, yang menambahkan pandangannya mengenai proses pelaksanaan kegiatan dongeng.

“Setelah cerita selesai, dilakukan sesi tanya jawab antara guru dan anak-anak untuk memastikan apakah anak-anak benar-benar memahami apa yang telah dijelaskan.”

Setelah guru selesai membacakan atau menceritakan dongeng kepada anak-anak, tahap selanjutnya yang menjadi bagian penting dari pembelajaran adalah sesi tanya jawab. Dalam pelaksanaannya, guru biasanya memulai sesi ini dengan pertanyaan-pertanyaan ringan yang bersifat faktual, seperti “Siapa nama tokoh utama dalam cerita tadi?” atau “Apa yang dilakukan tokoh itu ketika ibunya menasihatinya?” Pertanyaan semacam ini membantu anak-anak mengingat kembali alur cerita secara kronologis. Setelah itu, guru melanjutkan dengan

pertanyaan yang lebih mendalam, misalnya “Mengapa tokoh itu tidak boleh bermain sampai larut malam?” atau “Apa yang terjadi jika kita suka memukul teman?” Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong anak-anak untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam cerita.

Sesi tanya jawab ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berani mengemukakan pendapat dan berani bertanya. Misalnya, ketika guru bertanya, “Siapa di sini yang selalu mendengarkan nasihat orang tua?” anak-anak bisa berbagi pengalaman mereka di rumah. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri karena setiap anak diberi kesempatan untuk berbicara di depan teman-temannya. Informan serupa juga menjelaskan tentang tema dongeng yang diangkat:

“Terdapat 3 tema dongeng yang kami sampaikan yaitu; anak yang malas makan, anak yang gemar bermain di luar rumah hingga waktu maghrib, dan anak yang suka memukul”

Cerita rakyat dapat dijadikan media untuk pembentukan nilai karakter yang harus dimiliki oleh anak karena pada cerita rakyat terdapat amanat yang dapat diambil sebagai pembelajaran agar dapat diterapkan dalam diri anak (Khasanah et al, 2022). Cerita rakyat apabila diwariskan atau ditanamkan pada anak-anak didik sejak dini akan membekali perkembangan motorik dan psikomotorik, terlebih dalam membangun karakter anak didik sejak dini yang berkepribadian unggul. Penanaman etika tersebut dimaksudkan untuk membentuk karakter seseorang yang mengarah pada hal-hal positif (Kristanto, 2018).

Cerita Nenek Pakande dipilih karena mengandung nilai moral yang sangat relevan dengan pembentukan karakter anak-anak. Dalam cerita ini, anak-anak diajak untuk belajar tentang kemanusiaan (Juanda, 2017). Pemilihan tema dongeng yang disampaikan didasarkan pada permasalahan nyata yang sering dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Tema pertama tentang anak yang malas makan mengandung pesan untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat serta pentingnya menjaga tubuh dengan asupan yang baik. Tema kedua mengenai anak yang gemar bermain di luar rumah hingga waktu maghrib bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan waktu, mendengarkan nasihat orang tua, serta menjaga keselamatan diri. Sementara itu, tema ketiga tentang anak yang suka memukul dimaksudkan untuk mengajarkan anak dalam mengendalikan emosi, berperilaku sopan, dan menghindari sikap agresif.

Penerapan Strategi untuk Menarik Perhatian Anak dan Meningkatkan Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Dongeng

Strategi digunakan untuk mendapatkan kesuksesan ataupun keberhasilan dalam menggapai suatu yang diinginkan (Hasriadi, n.d.). Strategi untuk menarik perhatian anak dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan dongeng diungkapkan oleh salah satu guru bernama Tryas Dahniar, S.Pd. dalam hasil wawancara yang dilakukan pada 4 September 2025, yang menyatakan:

"Strategi yang kami pakai yaitu memilih cerita rakyat yang pesannya dekat dengan kehidupan anak-anak. Anak-anak juga kami beri kesempatan untuk ikut bercerita atau bertanya. Dengan begitu, mereka lebih terlibat dan rasa percaya dirinya pun makin tumbuh."

Dalam kegiatan mendongeng, strategi yang dipilih guru tidak hanya berfokus pada penyampaian cerita semata, tetapi juga pada bagaimana anak-anak dapat merasa terlibat secara penuh. Pemilihan cerita rakyat Nenek Pakande yang memiliki pesan moral dekat dengan kehidupan anak-anak. Seperti mendengarkan nasihat orang tua, tidak bermain sampai larut malam, dan menjauhi kebiasaan memukul menjadi kunci utama. Dengan cerita yang relevan, anak-anak lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya karena sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga memunculkan rasa kepercayaan diri.

Rasa kepercayaan diri yang tinggi membuat anak lebih bisa berhasil dan memiliki keberanian lebih dalam mengambil tindakan ataupun keputusan (Aisyah et al., 2022; Putra et al., 2024). Dengan kepercayaan diri yang kuat, anak juga lebih mampu menetapkan tujuan dan berusaha mencapainya. Mereka tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menikmati proses belajar dan berkembang. Keberanian untuk mengambil keputusan, baik dalam situasi sosial maupun akademis, menjadi lebih mudah bagi mereka.

Pemberian kesempatan kepada anak-anak untuk ikut bercerita atau mengajukan pertanyaan menjadi langkah penting dalam meningkatkan partisipasi aktif mereka. Informan lainnya juga menambahkan terkait strategi yang digunakan:

"Setiap kali bercerita, kami suka mengajak anak-anak menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Kadang kami juga minta mereka berbagi pengalaman yang mirip dengan cerita itu. Cara ini membuat mereka merasa lebih dekat dengan ceritanya dan berani bicara di depan teman-temannya."



Gambar 4
Wawancara dengan Informan 3

Dengan mengajak anak-anak menebak jalannya cerita, guru berhasil memancing rasa penasaran sekaligus meningkatkan konsentrasi mereka. Anak-anak terdorong untuk fokus mendengarkan karena ingin tahu apakah tebakan mereka benar, sehingga perhatian mereka terhadap cerita menjadi lebih besar.

Selain itu, permintaan kepada anak-anak untuk berbagi pengalaman yang mirip dengan cerita yang didongengkan memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri. Langkah ini secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi dan keberanian berbicara di depan teman-temannya. Ketika anak-anak menemukan kesamaan antara pengalaman pribadi dan kisah dalam dongeng, mereka akan merasa cerita tersebut relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pesan moralnya lebih mudah dipahami dan dihayati.

Ketika mendongeng dilakukan dengan pendekatan yang akrab, yakni dengan cara yang hangat, penuh kasih sayang, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, maka suasana emosional yang terbangun akan membuat anak merasa nyaman dan dekat dengan pendongeng. Melalui kedekatan tersebut, anak menjadi lebih terbuka dalam menerima pesan moral dan nilai-nilai yang tersirat dalam cerita. Cerita-cerita yang disampaikan dengan cara menyenangkan dan interaktif dapat menumbuhkan imajinasi, melatih daya pikir kritis, serta menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak. Anak belajar memahami berbagai situasi kehidupan, mengenal karakter tokoh, serta menilai perilaku yang baik dan buruk dari jalan cerita yang didengar. Dengan demikian, mereka mulai belajar membedakan mana tindakan yang patut ditiru dan mana yang sebaiknya dihindari (Rukiyah, 2018).

Selain itu, kegiatan mendongeng yang dilakukan dengan pendekatan akrab juga berperan dalam membangun kepercayaan diri anak untuk berpendapat, berimajinasi, dan mengekspresikan diri. Hal ini selaras dengan pertumbuhan

jiwanya yang sedang berkembang menuju tahap berpikir logis dan moral. Oleh karena itu, mendongeng bukan hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi anak untuk membentuk karakter, memperluas wawasan, serta menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang positif sejak dini.

"Supaya anak-anak lebih tertarik, kami menggunakan media pembelajaran berupa buku cerita dengan gambar-gambar tokoh yang seru."

Strategi yang digunakan tidak hanya berfokus pada penyampaian cerita, tetapi juga memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, seperti buku cerita bergambar. Kehadiran gambar-gambar tokoh yang seru membantu anak-anak membayangkan alur cerita dengan lebih jelas, sehingga mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga dapat melihat visualisasi tokoh dan peristiwa dalam cerita. Hal ini membuat anak-anak lebih mudah memahami isi cerita sekaligus terlibat secara emosional.

"Untuk strategi khususnya yang disesuaikan dengan indikator kepercayaan diri. Pertama pantang menyerah, setelah mendengarkan dongeng, guru memberi tantangan anak untuk mengulang pesan moral meski salah di awal. Anak diberi semangat untuk mencoba lagi sampai benar. Kedua mengemukakan pendapat, guru meminta anak menyampaikan pendapatnya apakah mereka setuju atau tidak jika anak-anak dilarang bermain terlalu malam.

Perkembangan moral seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Anak bukanlah individu yang langsung memahami mana yang baik dan mana yang buruk sejak lahir. Mereka belajar dan meniru perilaku dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Setiap ucapan, tindakan, serta kebiasaan yang ditunjukkan oleh lingkungan akan menjadi contoh konkret bagi anak dalam membentuk sikap moralnya (Marwany & Kurniawan, 2023). Informan lainnya juga menambahkan strategi yang digunakan selama mendongeng

"Untuk indikator berani bertanya, guru memberi stimulus dengan bertanya, "Ada yang ingin tahu kenapa kalau main sampai malam bisa berbahaya?" agar anak berani mengajukan pertanyaan balik. Untuk indikator mandiri, saat anak diberi pertanyaan oleh guru. Anak tersebut berpikir sendiri jawaban yang akan ia lontarkan. Indikator berpenampilan tenang, anak diajak menghadapi teman yang usil/suka memukul tanpa marah atau gelisah, melatih ekspresi wajah dan bahasa tubuh tetap tenang."

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amanda et al., 2025), menjelaskan bahwa *storytelling*/mendongeng bukan hanya sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam membangun sikap percaya diri siswa secara menyeluruh. Dongeng bukan hanya mengajarkan isi cerita, tetapi juga mengembangkan aspek sosial-emosional anak. Kegiatan ini membantu siswa mengenal diri sendiri, menumbuhkan rasa bangga atas kemampuannya, dan memperkuat keyakinan bahwa mereka dapat berkontribusi dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, mendongeng menjadi strategi pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh, sekaligus menjadi media efektif dalam membangun kepercayaan diri anak sejak dini.

Metode Pengajaran dan Evaluasi dalam Kegiatan Dongeng untuk Meningkatkan Kemampuan Kepercayaan Diri Anak

Guru memiliki peran penting dalam menentukan dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat (Ag et al., 2025). Metode yang digunakan adalah ceramah diselingi dengan sesi tanya jawab. Berikut Adalah hasil wawancara dengan informan:

"Di kegiatan dongeng ini, kami memakai metode ceramah. Jadi, guru bercerita dengan bahasa yang sederhana dan penuh ekspresi, supaya anak-anak bisa menikmati ceritanya sekaligus mudah memahaminya isinya."

Pada usia 4-6 tahun anak berbicara hampir sama dengan orang dewasa, pada masa ini anak telah menguasai 2500 kosa kata dan menggunakannya secara aktif dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya (Nasution, 2022). Metode ceramah di sini bukan sekadar guru berbicara panjang lebar, tetapi dilakukan dengan penuh ekspresi agar anak-anak tertarik serta mudah memahami isi cerita. Bahasa yang digunakan sengaja dibuat sederhana, sesuai dengan kemampuan bahasa anak-anak usia dini, sehingga mereka bisa mengikuti alur cerita tanpa merasa kesulitan. Informan lainnya yaitu Roslina, menambahkan dengan mengungkapkan bahwa:

"Metode ceramah ini kami gunakan sebagai cara utama untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai positif yang ada di dalam dongeng."

Tujuan dongeng cerita rakyat adalah untuk menyampaikan pelajaran moral kepada pendengarnya, terutama anak-anak. Pelajaran moral yang dimaksud mencakup nilai-nilai etis, seperti kejujuran, kerja keras, kesabaran, dan kebaikan

hati, yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dongeng juga mencerminkan norma sosial atau aturan-aturan yang diterima di masyarakat, seperti menghormati orang tua, saling membantu, dan hidup dalam kerukunan (Olugbemi-Gabriel & Ukpi, 2022). Guru memanfaatkan metode ceramah sebagai sarana utama dalam mentransfer nilai-nilai penting yang terkandung di dalam cerita rakyat kepada anak-anak. Melalui metode ini, guru dapat secara langsung menjelaskan pesan moral yang ada dalam dongeng Nenek Pakande.

Hal ini telah dijelaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa, Ketika dongeng dibacakan kepada anak-anak, kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan rasa percaya diri mereka. Melalui cerita-cerita yang mengandung nilai moral, kebaikan, keberanian, dan perjuangan tokoh-tokohnya, anak-anak belajar untuk mengenali nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng menghadirkan tokoh-tokoh yang sering kali menghadapi tantangan dan berhasil mengatasinya dengan usaha serta keberanian. Hal ini secara tidak langsung menanamkan keyakinan kepada anak bahwa mereka pun mampu menghadapi kesulitan dengan cara yang baik dan penuh semangat (Samaniah & Rukanda, 2025).

"Setelah sesi mendongeng, kami biasanya lanjut dengan metode tanya jawab. Anak-anak bisa menanggapi, menjawab pertanyaan, atau malah mengajukan pertanyaan tentang isi cerita."

Melalui tanya jawab ini, anak-anak dapat menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan guru, bahkan mengajukan pertanyaan mereka sendiri tentang isi cerita. Aktivitas ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa takut salah. Semakin sering anak-anak diberi kesempatan untuk berbicara di depan teman-temannya, semakin besar pula rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri mereka. Hal ini karena mereka merasakan bahwa pendapat mereka didengar, dihargai, dan dianggap penting oleh guru maupun teman-temannya.

Adapun terkait evaluasi dalam meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak setelah penerapan kegiatan dongeng cerita rakyat. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh mana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik (Kaniawati et al., 2023).

"Untuk evaluasinya, kami biasanya mengamati langsung bagaimana perilaku anak-anak selama kegiatan berlangsung dan setelahnya dengan menggunakan lembar observasi. Dari situ kami bisa melihat perubahan yang terjadi."

Fokus evaluasi yang menekankan pengamatan langsung terhadap respons anak-anak, baik saat kegiatan berlangsung maupun setelahnya. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh data otentik mengenai perkembangan kepercayaan diri anak. Dengan menggunakan lembar observasi, proses evaluasi menjadi lebih sistematis, terukur, dan meminimalkan subjektivitas, sehingga perubahan yang terjadi pada anak dapat dilihat secara nyata dari waktu ke waktu.

Penggunaan lembar observasi dalam evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga memberikan dasar bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap efektivitas metode mendongeng yang diterapkan.

"Kami biasanya melihat langsung apakah anak-anak jadi lebih gigih, berani menyampaikan pendapat, berani bertanya, mau berusaha sendiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan, dan tampil lebih tenang."

Melalui pengamatan langsung, guru dapat menilai perubahan sikap anak yang mencerminkan peningkatan rasa percaya diri. Misalnya, ketika anak mulai berani menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan di depan teman-temannya, hal itu menjadi indikator bahwa kegiatan mendongeng telah memberikan ruang aman bagi mereka untuk berekspresi. Begitu pula ketika anak terlihat lebih gigih menyelesaikan tugas tanpa mudah menyerah, hal ini menandakan bahwa kegiatan tersebut berhasil menumbuhkan kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri.

Selain itu, evaluasi ini juga membantu guru memahami sejauh mana metode mendongeng memengaruhi aspek emosional anak. Anak yang tampil lebih tenang menunjukkan adanya perkembangan dalam pengendalian diri dan kesiapan menghadapi situasi baru. Observasi terhadap kemandirian anak, seperti berusaha sendiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru, memperlihatkan bahwa kegiatan mendongeng tidak hanya melatih keberanian berbicara, tetapi juga mengasah rasa tanggung jawab dan kepercayaan terhadap kemampuan diri.

Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan indikator percaya diri dari seorang individu (P. I. Sari, 2023) yaitu pantang menyerah, berani mengemukakan pendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan, dan berpenampilan tenang.

Sebelum penerapan dongeng dilakukan, peneliti melakukan observasi awal. Hasil tersebut dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1.

Hasil Observasi Awal

No	Indikator	Jumlah Anak				Persentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Pantang Menyerah	5	13	0	0	18
		27,8%	72,2%	0	0	100%
2	Berani Mengemukakan Pendapat	10	5	3	0	18
		55,5%	27,8%	16,7%	0	100%
3	Berani Bertanya	5	7	6	0	18
		27,8%	38,9%	33,3%	0	100%
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	12	6	0	0	18
		66,7%	33,3%	0	0	100%
5	Berpenampilan Tenang	6	7	5	0	18
		33,3%	38,9%	27,8%	0	100%

Setelah penerapan dongeng dilakukan, peneliti melakukan observasi awal. Hasil tersebut dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 2.

Tabel Hasil Observasi Akhir

No	Indikator	Jumlah Anak				Persentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Pantang Menyerah	0	2	9	7	18
		0	11,1%	50%	38,9%	100%
2	Berani Mengemukakan Pendapat	0	3	9	6	18
		0	16,7%	50%	33,3%	100%
3	Berani Bertanya	0	0	5	13	18
		0	0	27,8%	72,2%	100%
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	0	0	0	18	18
		0	0	0	100%	100%
5	Berpenampilan Tenang	0	3	8	7	18
		0	16,7%	44,4%	38,9%	100%

Berdasarkan dua tabel hasil observasi sebelum dan sesudah penerapan metode mendongeng cerita rakyat untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada berbagai indikator kepercayaan diri. Sebelum kegiatan mendongeng dilakukan, mayoritas

anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) di hampir semua indikator. Misalnya, pada indikator *Pantang Menyerah*, sebanyak 27,8% anak berada di kategori BB dan 72,2% di kategori MB, tanpa ada yang mencapai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) maupun BSB (Berkembang Sangat Baik). Pola yang hampir serupa juga tampak pada indikator lain seperti *Berani Mengemukakan Pendapat* di mana hanya 16,7% anak yang mencapai BSH, sementara mayoritas lainnya masih berada pada BB dan MB. Hanya pada indikator *Berani Bertanya* terlihat sedikit variasi, dengan 33,3% anak berada di kategori BSH, walaupun belum ada yang mencapai BSB. Secara umum, kondisi ini menggambarkan bahwa sebelum mendongeng, kepercayaan diri anak-anak masih terbatas, dengan sebagian besar dari mereka belum mampu menunjukkan keberanian, kemandirian, dan ketenangan dalam bereksresi.

Setelah penerapan metode mendongeng, perubahan terlihat jelas di semua indikator. Pada *Pantang Menyerah*, misalnya, tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB, bahkan mayoritas telah bergeser ke BSH (50%) dan BSB (38,9%). Hal yang sama terjadi pada indikator *Berani Mengemukakan Pendapat* dengan 50% anak berada di BSH dan 33,3% di BSB, menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng memberikan ruang aman bagi anak untuk berani menyuarakan pendapat mereka. Sementara itu, indikator *Berani Bertanya* mengalami peningkatan paling menonjol: 72,2% anak berada pada kategori BSB, sebuah lompatan besar dibandingkan sebelum kegiatan, di mana tidak ada satu pun anak yang mencapai tingkat tertinggi ini. Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga memotivasi mereka untuk terlibat aktif melalui bertanya dan berdialog.

Metode dongeng cerita rakyat, seperti kisah *Nenek Pakande*, dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak (Hasniar et al., 2025). Melalui alur cerita yang penuh pesan moral, anak-anak belajar meneladani tokoh serta memahami pentingnya sikap berani, jujur, dan mandiri. Saat guru mendongeng, anak diajak menyimak dengan penuh perhatian, kemudian diberi kesempatan bertanya maupun mengemukakan pendapat. Proses ini melatih mereka agar tidak ragu berbicara di depan orang lain. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng membantu anak bersikap tenang, pantang menyerah, dan percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari.

Proses mendongeng dimulai dengan guru yang membacakan cerita dengan ekspresif dan penuh semangat, sehingga anak-anak tertarik untuk mendengarkan (Khalik et al., 2023). Dengan dukungan guru yang memberikan

dorongan positif dan respons yang hangat. Hal ini sesuai dengan konsep zona perkembangan proksimal Vygotsky, di mana anak mampu mencapai potensi optimalnya melalui pendampingan yang tepat. Dengan demikian, penerapan metode mendongeng cerita rakyat berdasar teori Vygotsky dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak secara sistematis dan berkelanjutan (Insani, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang menjelaskan bahwa sebelum adanya tindakan. Tindakan tersebut dapat dilihat melalui adanya perilaku anak yang belum mampu menunjukkan kepercayaan diri baik untuk diri sendiri maupun di lingkungannya. Namun, setelah dilakukan adanya tindakan berupa cerita mendongeng yang berjudul "Nenek Pakande", terdapat peningkatan yang dapat dilihat ketika anak mengikuti kegiatan mendongeng sejumlah 5 anak melalui pengecekan adanya indikator penilaian kepercayaan diri anak (Sari, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan kegiatan dongeng cerita rakyat di PAUD Bina Bakti Muslimat Nahdatul Ulama dapat meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun. Hal ini ditandai dari proses penerapan kegiatan dongeng cerita rakyat di PAUD Bina Bakti Muslimat Nahdatul Ulama yaitu, guru menceritakan isi dari dongeng Nenek Pakande, kemudian anak-anak menyimak cerita tersebut. Setelah cerita selesai, dilakukan sesi tanya jawab.

Di lain sisi, strategi untuk menarik perhatian anak dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan dongeng yaitu memilih cerita rakyat yang pesannya dekat dengan kehidupan anak-anak, mengajak anak-anak menebak apa yang akan terjadi selanjutnya, meminta anak-anak berbagi pengalaman yang mirip dengan cerita Nenek Pakande, serta menggunakan media pembelajaran berupa buku cerita.

Selain itu, metode pengajaran dalam kegiatan dongeng untuk meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab. Adapun evaluasi dalam meningkatkan kemampuan percaya diri anak setelah penerapan kegiatan dongeng cerita rakyat yaitu menggunakan lembar observasi awal dan akhir. Indikator pantang menyerah dari mulai berkembang meningkat menjadi berkembang sesuai harapan. Hasilnya, seluruh indikator kepercayaan diri anak meningkat dari kategori rendah menjadi berkembang sesuai harapan hingga sangat baik.

Daftar Pustaka

- Ag, N. H., Ashari, N., Mulianah, S., & Palintan, A. T. A. (2025). Pengembangan Media Eksperimen STEAM untuk Meningkatkan Keaksaraan Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 293–308. <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/view/2272>
- Aisyah, A. N., Aristiana, D. E., Ariqoh, H., & Muhid, A. (2022). Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Pra Sekolah: Sebuah Systematic Review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 41–48. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/14518/pdf>
- Amanda, C. T., DwitriFadhia, H., Putri, Y. C., Destrinelli, D., & Risdalina, R. (2025). Penerapan Metode Storytelling terhadap Kemampuan Berbicara dan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 72–81. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26940/13725>
- Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 459–470. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577>
- Anggaraeni, M. A. (2017). Penerapan Bermain untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 1–8. <https://core.ac.uk/download/pdf/231000891.pdf>
- Aurora, N. S. I. I., Meiranny, A., & Susilowati, E. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 768–777.
- Azwira, F., Dini, S. E., Nurhalizah, L., & Fidrayani, F. (2024). Pengaruh Program Pendidikan terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 4(1), 51–66. <https://doi.org/10.21580/joeccc.v4i1.21494>
- Farhani, R., Suwandi, S. A., Amanda, P. S., & Siregar, M. (2023). Persepsi Guru terhadap Pengaruh Dongeng pada Otak Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v6i1.692>
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Halifah, S., Palintan, A. T. A., Nadia, N., Rading, A., & Tadzkirah, T. (2025). Introduction of Sunflower Number Media to Enhance Symbolic Thinking Ability in Early Childhood. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 312–320. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.680>

- Hasniar, H., Rahmat, R., & Saleha, S. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas melalui Dongeng di UPT SDN 263 Pinrang. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 578–589. <https://www.e-journal.my.id/cjpe/article/view/5669/3836>
- Hasriadi. (n.d.). *Strategi Pembelajaran*. Mata Kata Inspirasi.
- Insani, H. N. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–14. <https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/1272/911>
- Ismail, F., Darwis, M. A., Halifah, S., & Tiara, Tiara Almar'atu Sholeha, S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Menyimak melalui Metode Mendongeng Menggunakan Media Kertas Gambar pada Usia Anak Kelompok B di TK Grand Laugi Parepare. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 6–10. <https://doi.org/10.35905/anakta.v1i1.3299>
- Jamaludin, U., Setiawan, S., Lismayani, L., Rahayu, R. A., & Monica, F. (2023). Analisis Penguatan Karakter Percaya Diri melalui Metode Diskusi Tanya Jawab di SD Negeri Margasana 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 317–325. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2171/1585>
- Juanda. (2017). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal 'Nene Pakande.' *Proceedings International Conference on ...*, 737–744.
- Jumiarsih, E. (2024). Menumbuhkan Percaya Diri Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci di TK Aisyiyah 2 Ngawi. *Jurnal Program Studi PGRA*, 10(2), 64–74. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/2373/1365>
- Kaniawati, E., Mardani, M. E., Lestari, S. N., Nurmilah, U., & Setiawan, U. (2023). Evaluasi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 18–32. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/954/757>
- Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 853–862.
- Khalik, S., Mustika, M. F., & Zain, S. (2023). Personal Value in the Folklore of Nenek Pakande. *Proceedings of the 1st International Conference on Science and Islamic Studies*, 1, 2142–2149. <https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/icosis/icosis2023/paper/viewFile/1152/757>
- Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Kristanto, M. (2018). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59–64. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.284>

- Lestari, D., & Fatonah, K. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sinar Dongeng Paman Gery sebagai Media Pembelajaran Menyimak di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4249–4263. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7513>
- Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153–167. <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/113/97>
- Marwany, & Kurniawan, H. (2023). *Mendongeng untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak*. CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Nasution, N. K. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak di RA Ar-Rahman Yogyakarta. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(2), 145–170. <https://doi.org/10.21580/joece.v2i2.10683>
- Olugbemi-Gabriel, O., & Ukpi, M. (2022). The Signifying Culture: An Intercultural and Qualitative Analysis of Tiv and Yoruba Folktales for Moral Instruction and Character Determination in Children. *F1000Research*, 11, 455. <https://doi.org/10.12688/f1000research.75732.1>
- Pradana, P. H., Djamali, F., & Khoiriyah, A. N. (2024). Implementasi Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 99–108.
- Putra, R. L., Carsiwan, C., & Rahmat, A. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Pembelajaran Renang: Sebuah Penelitian Sytematic Literatur Review. *Joker: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 5(1), 38–48. <https://joker.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/196/86>
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 373–388. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/759/728>
- Redaksi MWI. (2023). *Cerita Rakyat Nusantara Nenek Pakande*. Skylar.
- Rudyman, R., Pratiwi, Y., & Siswanto, W. (2024). Cerita Rakyat Sulawesi Selatan melalui Media Tiktok dalam Peningkatan Moral Siswa. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(2), 301–310. <https://jurnal.unipa.ac.id/index.php/bisai/article/view/482/443>
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *ANUVA Volume*, 2(1), 99–106. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/2739/1666>
- Safhira, T., Pertiwi, A. D., & Muslifar, R. (2024). Penerapan Metode Bercerita terhadap Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nursittah Samarinda. *ECJ: Early Childhood Journal*, 5(1), 1–8. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ecj/article/download/4330/1904/16451>
- Samaniah, S., & Rukanda, N. (2025). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(1), 228–233. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/comm-edu/article/view/19488/7148>
- Sari, P. I. (2023a). Penerapan Storytelling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok B di PAUD Terpadu Al-Madinah Kota Parepare. In *Institut Agama Islam Negeri Parepare*.
- Sari, P. I. (2023b). *Penerapan Storytelling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok B di PAUD Terpadu Al-Madinah Kota Parepare*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Sumarni, S., Siregar, R. R., Paramita, N., Mufidah, S., & Rike Anggraini, D. T. A. (2023). Systematic Literature Review: Meningkatkan Sikap Percaya Diri Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Tari Kreasi. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 4(3), 123–132.
- Ulviani, T., Netrawati, N., & Karneli, Y. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Berinteraksi Sosial dengan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy: Literature Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 389–395. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.76>
- Wahyuni, E., & Salim, A. (2022). Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 72–77.
- Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida. *Raudhah*, 5(2), 1–9. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/177/168>
- Wardani, I. K., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225–233. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/54845/34043>

This page has been intentionally left blank